



**DIVERSIFIKASI PEKERJAAN NELAYAN DI WISATA
PANTAI PAYANGAN KABUPATEN JEMBER**

***JOB DIVERSIFICATION OF FISHERMAN IN
PAYANGAN BEACH JEMBER DISTRICT***

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar (S1) Sosiologi

Oleh

**Yuli Anitasari
NIM 100910302005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Mama (Titik Suparti) dan Bapak (Sukir) yang senantiasa dengan sabar dan ikhlas mencurahkan kasih sayang, bimbingan dan doa yang tulus sehingga terselesaikan skripsi ini;
2. Orang tua angkatku Bapak Radji dan Ibu Parmi atas dukungan baik spiritual maupun materiil;
3. Saudara-saudaraku Muryani, Juparmin dan Gunawan yang selalu memberi dukungan serta semangat.
4. Guru-guruku baik di pendidikan formal maupun non-formal;
5. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

HALAMAN MOTO

“sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka”

(QS 13: 11 Ar-Ra'd)¹



¹ Alfatih. 2013. *The Holy Qur'an Al Fatih*. PT Insan Media Pustaka: Jakarta.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Anitasari

NIM : 100910302005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Mobilitas Sosial Nelayan di Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 22 Desember 2017

Yang menyatakan,

Yuli Anitasari

NIM 100910302005

SKRIPSI

**MOBILITAS SOSIAL NELAYAN DI WISATA PANTAI
PAYANGAN KABUPATEN JEMBER**

**THE SOCIAL MOBILITY OF FISHERMAN IN
PAYANGAN BEACH JEMBER DISTRICT**

Oleh

Yuli Anitasari

NIM 100910302005

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Akhmad Ganefo, M. Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Joko Mulyono, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Mobilitas Sosial Nelayan di Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/ tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Baiq Lily H, S. Sos, M. Sosio.
NIP. 198305182008122001

Anggota I

Drs. Joko Mulyono, M. Si.
NIP. 196406201990031001

Sekretaris

Drs. Akhmad Ganefo, M. Si
NIP. 19631001161990031003

Anggota II

Jati Arifiyanti, S. Sos, M. Sosio.
NIP. 760013592

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M. Si.
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Mobilitas Sosial Nelayan di Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember;
Yuli Anitasari; 100910302005; 2017; 59 halaman; Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat nelayan dan berada di pantai Payangan Kabupaten Jember. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi maritim sebagai referensi penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi tentang permasalahan dalam masyarakat pesisir sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam proses pembangunan masyarakat pesisir.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebab dengan metode dan pendekatan ini akan memperoleh informasi secara mendalam mengenai pokok permasalahan yang diteliti. Untuk lokasi penelitian dipilih Pesisir Payangan yang berada di Dusun Watu Ulo, Desa Sumber Rejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian dipilih karena daerah pesisir Payangan mengalami perubahan lingkungan sosial sehingga mengakibatkan nelayan di Payangan mengalami perubahan pekerjaan dan hal itu mengakibatkan terjadinya mobilitas sosial yaitu beralihnya pekerjaan dari sektor perikanan tangkap ke sektor pariwisata. Untuk teknis penulisan dari data yang diperoleh menggunakan data primer dan data sekunder yang didapat dari observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Dalam proses analisis dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi perpindahan pada jenis pekerjaan mereka yaitu dari sektor perikanan tangkap ke sektor pariwisata.

Perpindahan mata pencaharian itu dilakukan oleh nelayan tradisional maupun nelayan kecil, namun perpindahan pekerjaan itu tidak dilakukan oleh juragan darat. Hal ini dikarenakan pendapatan sebagai nelayan tradisional maupun ABK dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka nelayan di pesisir Payangan mencari alternatif pekerjaan pada sektor pariwisata dengan menjadi pengelola tempat parkir, pengelola bukit, penyedia kuliner khas pesisir dan akomodasi wisata lainnya.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perpindahan pekerjaan dari nelayan ke sektor pariwisata merupakan mobilitas horozontal, karena perpindahan jenis pekerjaan masih dalam status yang sama. Namun, apabila dilihat dari pendapatan mereka mengalami kenaikan, karena penghasilan mereka lebih baik dari pada sebelum berpindah ke sektor pariwisata.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Mobilitas Sosial Nelayan di Daerah Wisata Payangan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Akhmad Ganefo, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi, dosen pembimbing akademik serta Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah dengan sabar membimbing sehingga terselesainya skripsi ini.
2. Drs. Joko Mulyono, M. Si. Selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan dan teman diskusi peneliti.
3. Dr. Ardiyanto, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menguji sehingga menyempurnakan skripsi ini.
6. Para informan yang telah memberikan banyak informasi dan membantu dalam penelitian.
7. Teman-teman di pojok Jawa IV yang senantiasa menemani penulis dalam suka dan duka.
8. Sahabat-sahabati rumah pergerakan PMII Rayon Fisip Unej yang selalu menjadi pengingat dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini;

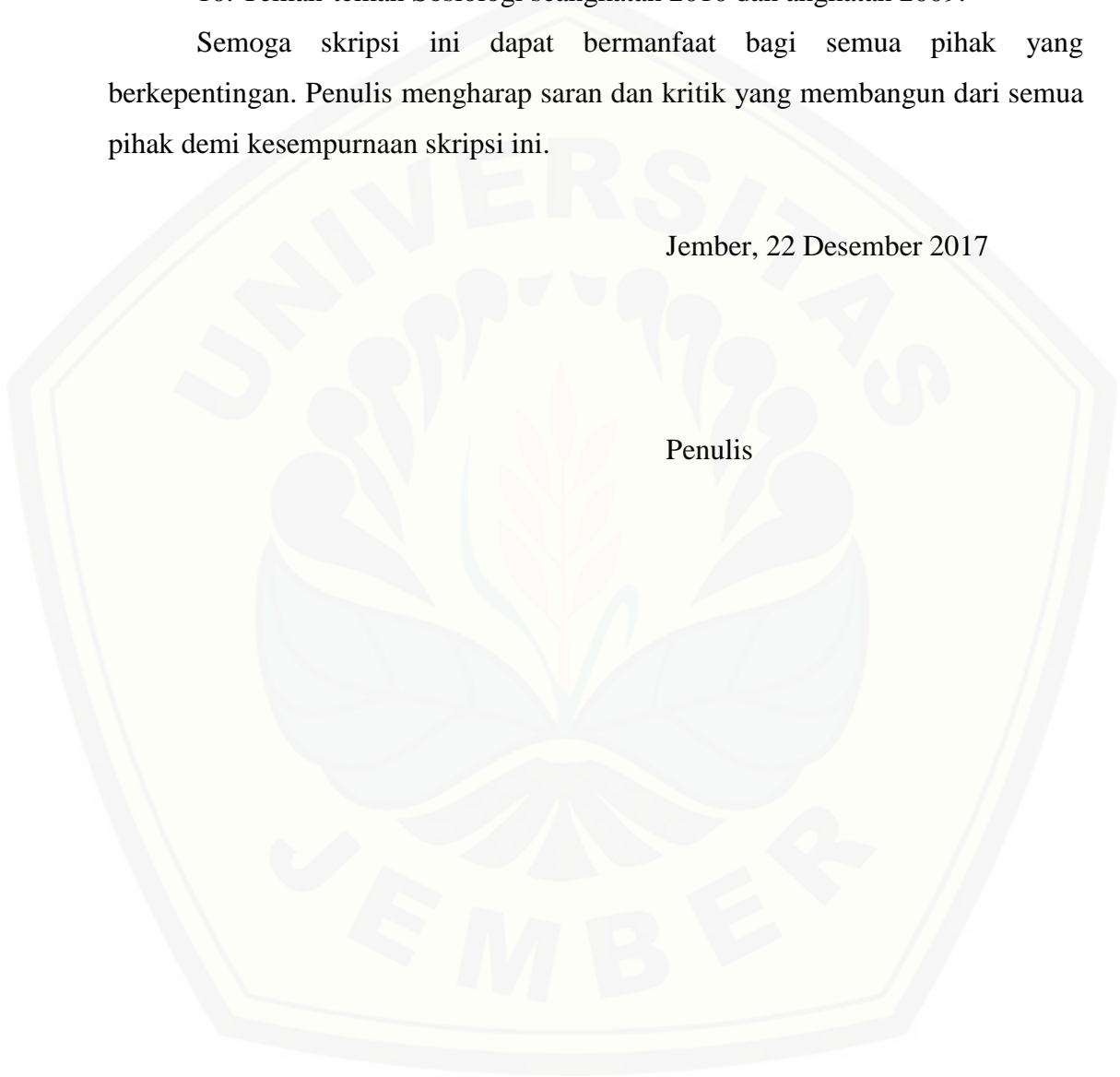
9. Sahabat-sahabatku Nofi, Vina, Yuyun, Izu, Rois, Prima, Ferio, Deden, Arif, Ilma, Nisa, Aida, Royin, Dini, Rika, Imam, Bang Dul, Richy, Wieta, dan Fadil yang selalu memberikan dukungan untuk selesainya skripsi ini.

10. Teman-teman Sosiologi seangkatan 2010 dan angkatan 2009.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 22 Desember 2017

Penulis



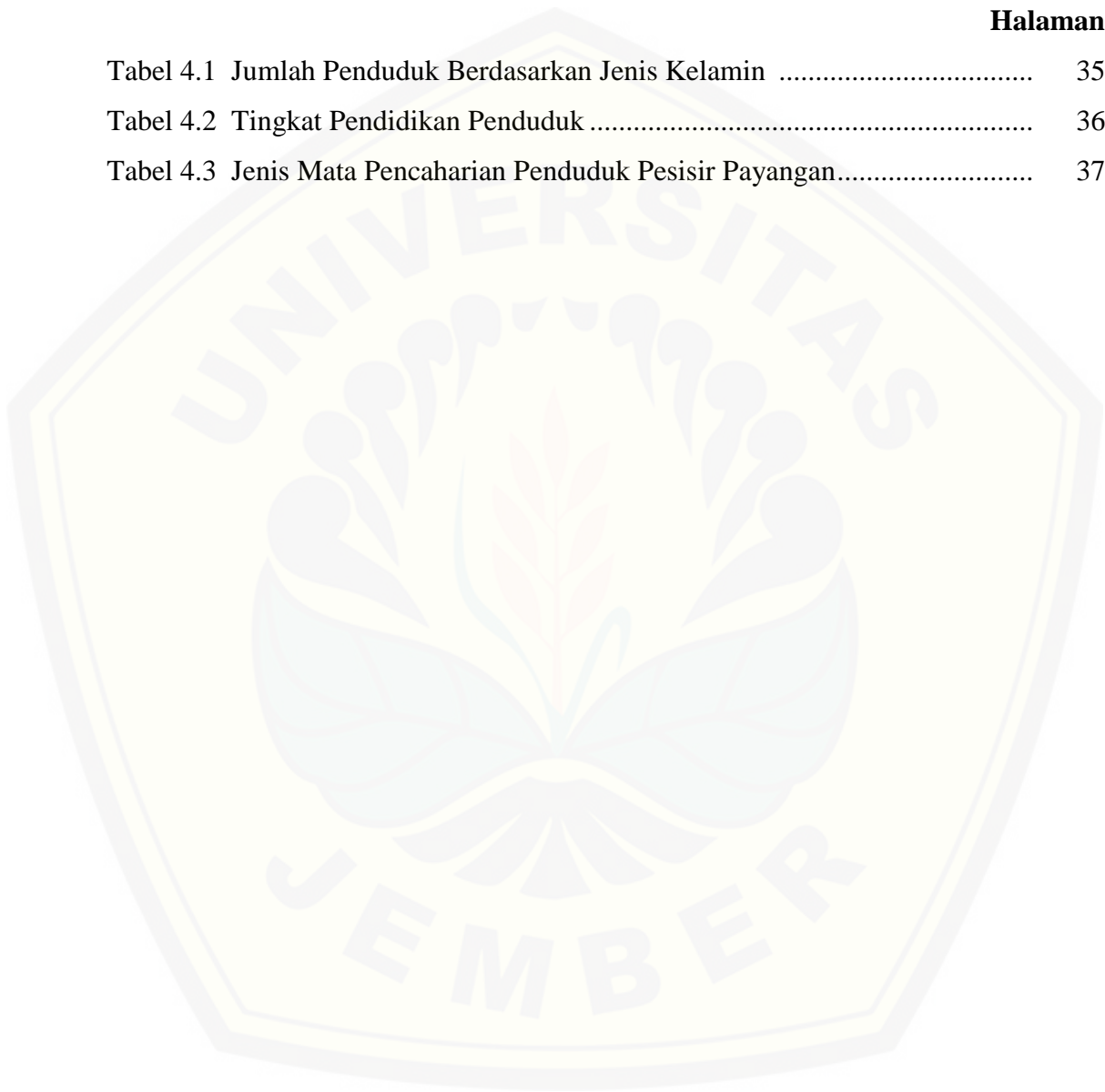
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	14
1.1 Latar Belakang.....	14
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Fokus Kajian	19
1.4 Tujuan Penelitian	19
1.5 Manfaat Penelitian	19
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Konsep Nelayan.....	20
2.2 Masyarakat Pesisir.....	21
2.3 Konsep Mobilitas Sosial.....	22
2.3.1 Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Teori Pilihan Rasional.....	23
2.5 Perilaku Kolektif dalam Teori pilihan Rasional.....	25
2.6 Dampak Sosial Budaya Pariwisata	26
2.6.1 Dampak Sosial Ekonomi.....	26
2.6.2 Dampak Sosial Budaya.....	27
2.7 Penelitian Terdahulu.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	36

3.1 Metode Penelitian	36
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	36
3.3 Penentuan Informan.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4.1 Observasi.....	39
3.4.2 Wawancara	40
3.4.3 Dokumentasi	40
3.5 Uji Keabsahan Data.....	41
3.6 Analisis Data.....	42
BAB 4. PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1 Kondisi Fisik Daerah Penelitian.....	44
4.1.2 Kondisi Demografis	45
4.2 Sejarah Pariwisata Pantai Payangan.....	49
4.3 Klasifikasi Nelayan Payangan	51
4.4 Aktivitas Ekonomi Masyarakat Payangan	54
4.5 Mobilitas Sosial Nelayan di Sektor Pariwisata	55
4.5.1 Beralih ke Sektor Pariwisata.....	57
4.5.2 Alternatif Pekerjaan Sampingan	60
4.6 Mobilitas Sosial dan Perubahan Sosial Ekonomi.....	62
4.6.1 Perubahan Tingkat Pendapatan	62
4.6.2 Budaya Investasi	64
BAB 5 PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan	66
6.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk	36
Tabel 4.3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Pesisir Payangan.....	37



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan yang mempunyai banyak bibir pantai dan mempunyai daya tarik keindahan alam pantai. Hal itulah yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk menikmati alam Indonesia. Pariwisata alam berupa keindahan pantai merupakan salah satu sektor yang dapat dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pesisir. Selain mereka dapat memanfaatkan kekayaan laut, mereka juga dapat mengelola sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir dapat mengelola sumber daya pesisir menjadi kawasan pariwisata dengan menyediakan jasa wisata, maupun menyediakan wisata kuliner dengan berjualan aneka olahan makanan laut. Dengan begitu, kehidupan masyarakat pesisir akan terpenuhi karena mendapatkan penghasilan tambahan. Saat musim tangkap ikan mereka akan pergi melaut, sedangkan pada saat sepi ikan mereka mempunyai pekerjaan lain pada sektor pariwisata.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah garis pantai di pesisir selatan Pulau Jawa. Sebagai wilayah yang memiliki garis pantai, Kabupaten Jember memiliki potensi perikanan dan hasil laut yang cukup banyak apabila dimanfaatkan secara optimal. Luas perairan laut di Kabupaten Jember $\pm 34.400 \text{ Km}^2$ dengan panjang pantai $\pm 100 \text{ Km}$ yang mengandung potensi produksi lestari $\pm 40.000 \text{ ton/th}$. Namun potensi sumber daya laut tersebut masih dimanfaatkan $\pm 22,5\%$. Daerah tangkapan ikan perairan laut di Kabupaten Jember tersebar di lima Kecamatan yaitu Puger, Ambulu, Kencong, Gumukmas dan Tempurejo dan ada empat sentral pendaratan ikan yang ada di Kabupaten Jember yaitu di Puger, Ambulu, Gumukmas dan Kencong. Jangkauan operasional

penangkapan ikan di perairan Kabupaten Jember rata-rata antara 4 s/d 20 mill (<https://jemberkab.go.id/potensi-peternakanperikanan/>).

Perairan laut di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang mempunyai luas perairan ZEE (Zone Ekonomi Eklusif) \pm 200 mil laut yang tentunya mempunyai potensi tangkap lestari sumberdaya hayati ikan yang mempunyai nilai ekonomis. Namun yang terjadi di perairan Ambulu khususnya Pesisir Payangan ialah masih belum dimanfaatkan secara optimal karena masyarakat memiliki kendala dalam pemanfaatannya. Kendala tersebut antara lain tidak adanya tempat bersandar perahu ketika pulang dari aktivitas melaut, dan juga kesulitan dalam pemasaran hasil tangkap karena matinya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di perairan Ambulu.

Kehidupan masyarakat pesisir tidak bisa terlepas dari nelayan. Nelayan menurut Undang-undang Perikanan nomor 45 tahun 2009, merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam beberapa wacana, nelayan erat kaitannya dengan kemiskinan. Hal ini diungkapkan oleh Smith dimana tingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dimanapun berada. Tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerja migran atau setaraf dengan petani kecil (Smith dalam Kusnadi, 2000: 9). Bahkan jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan – khususnya nelayan buruh dan kecil, atau nelayan tradisional, dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin (Winahyu dan Santiasih dalam Kusnadi, 2000: 9).

Pada umumnya di dalam masyarakat petani dikenal adanya pekerjaan sambilan yang menjadi sumber penghasilan pengganti ketika tiba musim *paceklik*. Untuk mengisi waktu luang kerja setelah musim tanam dan sambil menunggu musim panen tiba, petani dan seluruh anggota rumah tangganya membuat barang-barang kerajinan, beternak, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang bernilai nonpertanian. Pekerjaan tersebut menjadi bagian integral dari aktivitas ekonominya dan tidak mengganggu pola-pola pekerjaan pokok sebagai petani. Secara umum, hal demikian tidak mudah dilaksanakan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan, mengingat nelayan sangat terikat dengan pekerjaan

menangkap ikan di laut. Pola-pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitasnya ke sektor pekerjaan lain sehingga hal ini mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangganya (Mulyanto dalam Kusnadi 2000: 9-10).

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan kelas sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Soekanto (2007:202-207) sifat sistem lapisan masyarakat dapat bersifat tertutup dan terbuka. Pada sistem yang terbuka memungkinkan setiap anggota masyarakat dapat menduduki kelas sosial atas sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang dilakukannya, dan bagi mereka yang tidak beruntung akan jatuh ke lapisan sosial dibawahnya. Faktor ekonomi atau kekayaan merupakan salah satu kriteria yang dipakai untuk menggolongkan kelas sosial dalam masyarakat. Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan atas. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong bagi masyarakat lapisan bawah untuk melakukan aktivitas ekonomi dengan menekuni pekerjaan-pekerjaan yang sulit. Sistem lapisan sosial yang terbuka erat kaitannya dengan mobilitas sosial. Mobilitas sosial atau *social mobility* atau gerak sosial memungkinkan masyarakat untuk dapat menduduki kelas atas dengan usaha dan keuletannya. Masyarakat pesisir yang identik dengan profesi sebagai nelayan yang memiliki stratifikasi terbuka (Pollnae dalam Satria, 2002:21 dalam Segara) mereka mempunyai peluang untuk melakukan mobilitas dalam bidang pekerjaan yang tidak hanya melakukan pekerjaan pada sektor perikanan saja. Aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan tidak bisa terlepas dari peran antar keluarga, terutama peran yang dilakukan oleh istri-istri nelayan. Istri-istri nelayan berperan penting dalam aktifitas ekonomi rumah tangga nelayan. Istri-istri nelayan melakukan aktifitas berupa mengolah hasil tangkapan dan memasarkannya.

Selain potensi perikanan tangkap, ada potensi lain dari daerah yang memiliki garis pantai salah satunya yaitu potensi wisata bahari. Sumberdaya alam yang ada di kawasan perairan laut merupakan obyek menarik untuk dinikmati sebagai wahana rekreasi alam. Hutan mangrove, keindahan alam bawah laut yang masih terjaga kelestariannya, dan pemandangan laut lainnya merupakan potensi pariwisata bahari. Sektor pariwisata menjadi salah satu potensi yang dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Nelayan di Dusun Watu Ulo merupakan nelayan yang tidak hanya dapat memperoleh kekayaan laut saja, mereka juga dapat memanfaatkan kawasan pesisir menjadi kawasan pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang dapat membangun ekonomi masyarakat dan juga merubah sosial-budaya masyarakat. Di Dusun Watu Ulo terdapat beberapa Pesisir Pantai, yaitu Pantai Papuma dan Pantai Watu Ulo yang sudah menjadi ikon wisata di Kabupaten Jember, selain itu yang kini sedang *tren* menjadi daerah tujuan wisata adalah Pantai Payangan. Pantai Payangan tidak hanya menyuguhkan keindahan alam pantai yang eksotis, tetapi wisatawan juga dapat menikmati suasana memanjat bukit dan menikmati panorama matahari terbit dari atas bukit. Kawasan Pantai Payangan terdapat beberapa bukit yang dapat didaki, dan yang menjadi tujuan para wisatawan adalah bukit *love* atau teluk *love*. Teluk *love* merupakan magnet yang menarik wisatawan datang ke Payangan. Hal ini berawal dari para *Nettizen* yang mengambil gambar di Bukit dan menemukan gundukan berbentuk hati. Kemudian gambar itu menyebar ke media dan menjadikan Pantai Payangan kebanjiran wisatawan saat musim liburan. Melihat fenomena ini, masyarakat pesisir yang mulanya tidak menghiraukan potensi wisata yang ada di Pantai Payangan berangsur-angsur mulai melihat potensi tersebut dan mengelolanya menjadi alternatif pekerjaan lain untuk meningkatkan pendapatan ekonomi kalangan keluarga nelayan.

Pantai Payangan merupakan obyek wisata yang saat ini sedang diburu oleh wisatawan. Hal itu dapat dilihat saat musim liburan tiba, pantai ini dipenuhi oleh ribuan wisatawan. Awalnya Pantai Payangan merupakan pantai nelayan yang mayoritas masyarakatnya bermatapencarian sebagai nelayan. Karena wisata pantai ini masih belum disentuh oleh pemerintah daerah, maka hal ini menjadikan masyarakat di kawasan pantai harus beradaptasi dengan wisatawan. Berbeda dengan pantai Papuma dan Watu Ulo yang sudah disentuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, pantai Payangan masih dikelola oleh masyarakat setempat yang mayoritas dari mereka adalah nelayan. Komunitas-komunitas nelayan mendirikan tempat-tempat parkir untuk para wisatawan, para istri nelayan

menyajikan wisata kuliner, dan sebagian lainnya mengelola bukit-bukit di area pantai agar menarik wisatawan. Tidak ada karcis masuk seperti di Pantai Papuma dan Pantai Watu Ulo, yang ada hanyalah kotak sumbangan sukarela bagi wisatawan yang akan naik ke bukit cinta. Aktivitas melaut yang saat ini tidak menentu membuat nelayan melirik sektor pariwisata yang dapat mengisi waktu luang mereka dan dapat meningkatkan perekonomian disaat musim tangkap usai.

1.2 Rumusan Masalah

Pantai yang dulunya hanya sebagai pantai nelayan kini berubah menjadi tempat wisata yang ramai oleh wisatawan menjadikan nelayan-nelayan di Payangan mengalami pergeseran dan perubahan akibat perubahan lingkungan sosial yang terjadi karena masuknya wisatawan. Para wisatawan memerlukan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuannya dalam berpariwisata. Sebagai penduduk yang bertempat tinggal di pesisir dan berinteraksi secara langsung oleh wisatawan yang datang, para nelayan ini harus siap dengan perubahan itu. Dari perubahan yang terjadi, maka nelayan harus beradaptasi untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Terjadi mobilitas sosial pada nelayan karena yang awalnya nelayan hanya beraktivitas menangkap ikan di laut kemudian sebagian dari mereka ada yang beralih pada sektor pariwisata..

Dari latar belakang di atas, peran nelayan akibat berubahnya keadaan lingkungan sosial yang mulanya hanyalah pantai nelayan kemudian seiring dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan masyarakat akan wahana rekreasi menjadikan Pantai Payangan ramai oleh wisatawan dan menjadi salah satu tujuan pariwisata di Kabupaten Jember. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah diversifikasi pekerjaan yang terjadi pada nelayan di Payangan?

1.3 Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian “Diversifikasi Pekerjaan Nelayan di Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember” adalah pada diversifikasi jenis pekerjaan nelayan yang tinggal di pesisir Pantai Payangan, karena perubahan lingkungan yaitu dari pantai nelayan menjadi daerah pariwisata. Masyarakat nelayan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Watu Ulo, dan berada di pesisir Pantai Payangan yang berprofesi sebagai nelayan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa diversifikasi pekerjaan yang terjadi pada nelayan akibat perubahan lingkungan sosial yang terjadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang telah dilakukan haruslah memiliki manfaat yang nantinya diharapkan dapat berguna. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah kajian di bidang sosial dan menjadi bahan bacaan bagi penelitian sejenis, khususnya sosiologi.
2. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat mengenai bentuk diversifikasi pekerjaan masyarakat nelayan karena berkembangnya sektor pariwisata pantai.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi pemerintah daerah Jember dan institusi-institusi terkait dalam merancang suatu program pemberdayaan bagi masyarakat pesisir yang juga merupakan kawasan wisata pantai.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nelayan

Nelayan dalam Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar lima gross ton (5GT). Inti batasan ini menyatakan bahwa nelayan adalah orang yang pekerjaan utamanya menangkap ikan.

Secara sosiologis, karakteristik nelayan berbeda dengan petani. Petani menghadapi situasi sosiologis yang dapat dikontrol, sedangkan nelayan dihadapkan oleh keadaan ekologis yang sulit dikontrol karena perikanan tangkap bersifat *open access* (Pollnack dalam Satria, 2001:41). Karakteristik nelayan dapat digolongkan menjadi nelayan besar dan nelayan kecil (Satria, 2001: 41-43).

a. Nelayan Besar (*large scale fishermen*)

Nelayan skala besar dicirikan dengan besarnya kapasitas teknologi penangkapan maupun jumlah armada. Berorientasi pada keuntungan dan melibatkan buruh nelayan sebagai anak buah kapal (ABK) dengan organisasi kerja yang kompleks.

b. Nelayan Kecil (*small scale fishermen*)

Nelayan kecil yang beroperasi di daerah kecil yang bertumpang tindih dengan kegiatan budidaya dan bersifat padat karya. Nelayan kecil juga dapat dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) maupun budaya yang keduanya sangat terkait satu sama lain. Selain itu, ciri lain dari nelayan kecil adalah ketiadaan kemampuan untuk memberi pengaruh pada kebijakan publik karena nelayan selalu dalam posisi dependen dan marginal.

Dalam kehidupan masyarakat pesisir, stratifikasi memiliki arti penting untuk memahami kelompok superior dan kelompok inferior dalam aspek ekonomi dan politik. Selain itu, nelayan juga harus berhadapan dengan kehidupan laut yang keras sehingga membuat mereka umumnya memiliki sifat keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2001:41).

Berdasarkan kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok (Mulyadi dalam Helmi, 2011:7), antara lain:

a. Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.

b. Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.

c. Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2.2 Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan garis pantai dan melakukan aktifitas ekonomi di bidang perikanan laut. Secara teoritis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spesial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Satria, 2002: 25).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir dan hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau pemukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber

perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau usaha jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri maritim. Masyarakat pesisir yang didominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak memiliki pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui kesadaran sumber daya alam dan lingkungan (Lawaherila, 2002).

Redfield dalam Koentjaraningrat (1990) menyebutkan masyarakat pesisir mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*).
2. Jumlah penduduk terbatas sehingga saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian.
3. *Homogeneity* dengan deferensiasi terbatas.
4. Jenis kebutuhan hidup terbatas sehingga dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pasar luar.

Masyarakat nelayan merupakan unit sosial utama dalam kehidupan masyarakat pesisir, sehingga kebudayaan dalam masyarakat nelayan menjadi pilar penting dalam konteks kebudayaan masyarakat pesisir. Sebagai kelompok sosial, masyarakat nelayan memiliki pola-pola perilaku atau karakteristik seperti kelompok masyarakat yang lain seperti petani, peladang dan peramu. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan yang berada di sekitar mereka seperti pekerjaan mereka yang khas yakni menangkap ikan, karena laut dan penaklukan laut merupakan basis yang membentuk karakteristik masyarakat pesisir (Kusnadi, 2013: 65).

2.3 Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi pekerjaan merupakan pengkombinasian pekerjaan (pekerjaan sambilan), dimana seorang nelayan selain bekerja mencari ikan di laut, nelayan tersebut juga bisa bekerja di bidang lain saat mereka pulang dari mencari ikan.

Hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan (Kusnadi, 2002).

Salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain (Haryono, 2005).

2.4 Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional dipengaruhi oleh perkembangan teori pertukaran. Namun melalui upaya James S. Coleman, teori pilihan rasional menjadi populer karena pada tahun 1989 Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Pendekatan Coleman beroperasi mulai dari dasar metodologi individualisme dan dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat makro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro (Ritzer dan Goodman, 2007: 391). Pemusatan perhatian Coleman pada tindakan rasional individu ini dilanjutkan dengan memusatkan perhatiannya pada masalah hubungan makro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial yang berdampak pada tindakan individu terhadap tindakan individu lain.

Prinsip dasar teori pilihan rasional Coleman berasal dari ekonomi neoklasik. Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya (Upe, 2010: 192).

Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan kegiatan dan kebutuhan mereka. Dalam teori pilihan rasional Coleman terdapat dua unsur utama, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik dan yang dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer dan Goodman, 2007: 394).

Perspektif teori pilihan rasional pada dasarnya sama dengan teori pertukaran sosial yang berusaha menjelaskan hubungan-hubungan sosial, baik berhubungan dengan hubungan yang bersifat personal maupun impersonal. Analisis teori pilihan rasional berada pada tataran makro yang selanjutnya dari makro sebagai fondasi bagi pertukaran bagi yang mezo ataupun yang makro. Pertukaran sosial merefleksikan usaha individu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan personalnya melalui pilihan yang dibuatnya, baik kebutuhan material maupun non material, kebutuhan sosial dan emosional. Tindakan seseorang secara sadar dilakukan dan berorientasi melalui pilihan yang dibuatnya untuk memperoleh keuntungan (Haryanto, 2011: 108-109).

Pandangan Coleman tentang teori sosial berkaitan erat dengan pandangannya tentang perubahan sifat masyarakat. Lenyapnya struktur primordial dan digantikan oleh struktur yang bertujuan, telah meninggalkan sederetan kekosongan yang belum diisi secara memadai oleh organisasi yang baru itu. Teori sosial dan ilmu sosial umumnya dibutuhkan untuk membangun masyarakat baru. Tujuannya bukanlah untuk menghancurkan struktur purposif, tetapi lebih untuk mendapatkan peluang dan menyingkirkan masalah struktur purposif itu. Masyarakat baru memerlukan ilmu sosial baru pula. Kaitan antara bidang institusional yang telah berubah dan ilmu sosial tentu akan dapat melintasi batas-batas ilmu tradisional (Ritzer dan Goodman, 2007: 399-400).

2.5 Perilaku Kolektif dalam Teori pilihan Rasional

Perilaku kolektif merupakan salah satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro. Coleman memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang tidak stabil dan sulit dianalisis. Menurut Coleman, hal itu bisa dijelaskan dalam teori pilihan rasional. Apa yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem yang disebut perilaku kolektif liar dan bergolak pada pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain bukan merupakan bagian dari pertukaran (dalam Ritzer dan Goodman, 2007:396). Individu secara sepihak memindahkan kontrol atas tindakannya kepada orang lain, menurut teori pilihan rasional hal ini dikarenakan mereka berbuat demikian dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Upaya memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan hal ini akan menyebabkan keseimbangan dalam masyarakat. Tetapi dalam kasus perilaku kolektif, karena terjadi pemindahan kontrol secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu tak mesti menyebabkan keseimbangan sistem.

Coleman menyatakan, baik aktor kolektif maupun aktor individual mempunyai tujuan. Dalam struktur kolektif seperti sebuah organisasi, aktor individual dapat mengejar tujuan pribadi mereka masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif (Ritzer dan Goodman, 2007: 398).

Yang membuat teori pilihan rasional berbeda dengan yang lain adalah konsepsinya tentang pilihan sebagai sebuah proses optimalisasi yang dibuat secara eksplisit. Dari asumsi tersebut maka dalam teori pilihan rasional mengandung:

- 1) Setiap aktor berfungsi sebagai pemain dalam sistem,
- 2) Alternatif-alternatif pilihan tersedia bagi aktor,
- 3) Sejumlah dampak mungkin terjadi di dalam sistem dari setiap tindakan aktor,
- 4) Preferensi setiap aktor jumlahnya lebih dari dampak yang mungkin terjadi,
- 5) Ekspektasi aktor berdasarkan parameter sistem.

2.6 Dampak Sosial Budaya Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspeknya. Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan.

2.6.1 Dampak Sosial Ekonomi

Pariwisata mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat lokal maupun negara tersebut. Dampak sosial ekonomi merupakan salah satu dampak yang akan terjadi pada daerah pariwisata. Dampak sosial ekonomi yang terjadi di daerah pariwisata diantaranya adalah:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa negara.

Pada tahun 2019 pemerintah Indonesia menargetkan kunjungan 20 juta wisata asing dengan target pemasukan devisa sebesar Rp 260 triliun. Pemerintah berencana menjadikan sektor pariwisata sebagai andalan perolehan devisa. Para pelancong asing yang berkunjung ke Indonesia paling banyak melalui Bali yaitu sebanyak 3,7 juta orang. Turis terbanyak berasal dari Singapura dan jumlah mencapai 1,5 juta orang. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebut selama 2014 sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar US\$ 10,69 miliar atau setara Rp 136 triliun (<https://katadata.co.id/infografik/2015/02/17/pariwisata-andalan-penghasil-devisa>).

2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat

Sektor pariwisata akan membawa dampak bagi pendapatan masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang kreatif akan masuk pada sektor pariwisata

untuk menambah penghasilan mereka. Ekonomi kreatif tentu sangat mendukung akan keberadaan suatu pariwisata.

3. Dampak terhadap kesempatan kerja

Masuknya sektor pariwisata di suatu wilayah dinilai akan membawa dampak positif. Salah satu dampak tersebut ialah terbukanya kesempatan kerja untuk masyarakat lokal. Baik berupa perhotelan, restoran, perdagangan maupun usaha ekonomi kreatif.

4. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya

Pembangunan suatu wilayah terutama pada wilayah pariwisata menjadi faktor utama ketertarikan turis untuk mengunjungi tempat tersebut. Dengan adanya destinasi wisata di suatu tempat, maka tempat tersebut akan mengalami pembangunan yang baik. Sebagai contoh pembangunan pada sektor jalan. Destinasi wisata yang memiliki akses jalan yang baik akan mempermudah turis melakukan kunjungan pada tempat tersebut.

Adapun dampak sosial ekonomi yang telah disebutkan diatas merupakan dampak yang dinilai positif yang diakibatkan oleh pariwisata (Pitana dan Gayatri, 2005: 109-110).

2.6.2 Dampak Sosial Budaya

Dampak sosial budaya yang ditimbulkan dari pariwisata merupakan konsekuensi bagi masyarakat lokal. Kegiatan pariwisata cenderung mengarah kepada kegiatan aksi sosial, dalam artian bahwa kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan tingkah laku tiap individu, kelompok dalam melakukan perjalanan wisata serta pengaruh kegiatan pariwisata dalam masyarakat setempat. Interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dengan wisatawan tak luput dari interaksi berupa hubungan antara penyedia dan pengguna jasa, seperti contoh para wisatawan akan menikmati waktu pribadinya untuk bersenang-senang, bermalas-malasan, menikmati segala atraksi wisata sedangkan penduduk setempat merupakan penyedia jasa seperti penyedia akomodasi wahana pariwisata.

Dampak sosial budaya dari pariwisata lebih cenderung mengasumsikan akan terjadi perubahan sosial budaya akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi umum yaitu (Marin dalam Pitana):

1. Perubahan dibawa sebagai akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial budaya yang subordinat terhadap budaya penerima yang lemah,
2. Perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya indigenous,
3. Perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birikrasi nasional dan multinasional.

Asumsi diatas menyiratkan bahwa di dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, pariwisata semata-mata dipandang sebagai faktor luar yang menghantam masyarakat.

Secara teoritis Cohen dalam Pitana mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonom atau ketergantungan.
- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/ kelembagaan sosial.
- 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja.
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.
- 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
- 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, dan
- 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Sedangkan Figuerola; Pearce (dalam Pitana) mengidentifikasi ada enam kategori dampak sosial budaya, yaitu:

1. Dampak terhadap struktur demografi.
2. Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian.
3. Dampak terhadap transformasi nilai.

4. Dampak terhadap gaya hidup tradisional.
5. Dampak terhadap pola konsumsi, dan
6. Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial budaya pariwisata.

Pizam dan Milman (dalam Pitana) juga mengklasifikasikan dampak sosial budaya pariwisata menjadi enam, yaitu:

- 1) Dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan).
- 2) Dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan).
- 3) Dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa).
- 4) Dampak terhadap transformasi norma (nilai, moral, peranan seks).
- 5) Dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas), dan
- 6) Dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas).

Sifat dan bentuk dari dampak sosial budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, Pitana menyebutkan bahwa faktor-faktor yang ikut menentukan dampak sosial budaya tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan, baik absolut maupun relatif terhadap jumlah penduduk lokal.
2. Objek dominan yang menjadi sajian wisata dan kebutuhan wisatawan terkait dengan sajian tersebut.
3. Sifat-sifat atraksi wisata yang disajikan, apakah alam, situs arkeologi, budaya kemasyarakatan, dan seterusnya.
4. Struktur dan fungsi dari organisasi kepariwisataan di DTW (Daerah Tujuan Wisata).
5. Perbedaan tingkat ekonomi dan perbedaan kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat lokal.
6. Perbedaan kebudayaan atau wisatawan dengan masyarakat lokal.
7. Tingkat otonomi (baik politik, geografis, dan sumberdaya) dari DTW.
8. Laju/ kecepatan pertumbuhan pariwisata.

9. Tingkat perkembangan pariwisata (apakah awal, atau sudah jenuh).
10. Tingkat pembangunan ekonomi DTW.
11. Struktur sosial masyarakat lokal.
12. Tipe resort yang dikembangkan (*open* ataukah *enclave resorts*).
13. Peranan pariwisata dalam ekonomi DTW.

Lebih jauh Douglas and Douglas (dalam Pitana) mengetengahkan bahwa ada hubungan paralel antara tinggi dan makna dampak sosial budaya pariwisata dengan variabel-variabel di bawah ini:

- 1) Besarnya perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya antara wisatawan dengan masyarakat lokal.
- 2) Perbandingan antara jumlah wisatawan dengan masyarakat lokal.
- 3) Distribusi dan kenampakan dari pembangunan pariwisata.
- 4) Laju dan intensitas perkembangan pariwisata.
- 5) Tingkat kepemilikan investasi asing dan tenaga kerja asing di DTW.

Dalam hal ini, terkait dampak sosial budaya pariwisata Ryan (dalam Pitana) mengidentifikasi ada 17 faktor yang mempengaruhi dampak sosial budaya pariwisata, yaitu:

1. Jumlah wisatawan.
2. Tipe wisatawan.
3. Tahap perkembangan pariwisata.
4. Perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara negara asal wisatawan dengan negara penerima.
5. Perbedaan norma budaya antara negara asal wisatawan dengan negara penerima.
6. Ukuran fisik wilayah DTW, yang mempengaruhi kepadatan wisatawan.
7. Jumlah penduduk luar daerah (migran) yang melayani kebutuhan pariwisata.
8. Besar kecilnya pembelian barang-barang properti oleh wisatawan.
9. Tingkat penguasaan atau kepemilikan properti dan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.
10. Perilaku lembaga pemerintah terhadap pariwisata.

11. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat lokal dan kekuatan dari kepercayaan tersebut.
12. Keterbukaan terhadap berbagai kekuatan yang mempengaruhi perubahan teknologi, sosial, dan budaya.
13. Kebijakan dalam penyebaran wisatawan.
14. Pemasaran dan citra yang dibentuk lewat pemasaran terhadap DTW.
15. Homogenitas masyarakat penerima.
16. Aksesibilitas DTW, dan
17. Kekuatan awal dari tradisi berkesenian, cerita rakyat, legenda, dan sifat-sifat tradisi tersebut.

Terdapat banyak dampak sosial budaya dari pariwisata yang telah dikemukakan di atas, dengan penekanan pada aspek-aspek yang berbeda serta dengan perspektif teori yang berbeda pula.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo (Aini Fitria Utami. Sosiologi FISIP Universitas Jember)

Penelitian terdahulu yang menjadi pembanding dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami, yaitu tentang mobilitas yang terjadi pada nelayan di Jangkar—Situbondo pada tahun 2013. Penelitian ini memaparkan tentang proses-proses mobilitas sosial yang dialami oleh nelayan di Jangkar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball* dengan analisis data menggunakan *life history analysis*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses-proses mobilitas yang terjadi pada nelayan di Jangkar terjadi akibat adanya formasi armada penangkapan ikan yang mulanya pada tahun 2010 nelayan banyak menggunakan perahu motor yang bermuatan 1<5 GT yang kemudian terjadi penurunan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 perubahan teknologi penangkapan ikan terjadi yang mana nelayan

sudah tidak lagi menggunakan perahu motor melainkan menggantinya dengan perahu layar yang dianggap lebih efisien karena dapat digerakkan oleh tenaga angin dan juga mesin. Perubahan kondisi sumber daya laut serta terjadinya peluang pekerjaan di luar sektor penangkapan ikan menjadi faktor pendorong terjadinya mobilitas.

Mobilitas sosial yang dilakukan oleh juragan darat yaitu dengan memilih untuk beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan, hal ini terjadi karena juragan darat sering mengalami kerugian dalam kegiatan penangkapan. Mobilitas yang terjadi pada juragan darat adalah mobilitas sosial yang dialami ada yang bersifat horizontal sekaligus vertikal baik ke atas maupun ke bawah. Sedangkan mobilitas sosial juragan laut lebih banyak bersifat vertikal ke atas yaitu mereka menjadi juragan darat dengan cara menabung dan meminjam uang kepada *'pengambe'* yang digunakan untuk membeli perahu. Mobilitas sosial buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Buruh nelayan yang memiliki modal yang banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah vertikal ke atas, sebaliknya buruh nelayan yang tidak memiliki modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya hanya bersifat horizontal.

2. Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) (Septi Agusning Kuwandari dan Arif Satria)

Penelitian selanjutnya yang menjadi pembanding dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kuwandari dan Satria yang dilakukan di Desa Klaces Kecamatan Pesisir Laut Kabupaten Cilacap Jawa Tengah pada tahun 2012. Desa Klaces merupakan salah satu desa di Kecamatan Pesisir Laut yang mengalami sedimentasi DAS yang bermuara di Segara Anakan sebagai hilir dari beberapa sungai mengakibatkan berbagai bentuk kerusakan ekologi di wilayah pesisir. Perubahan pada ekosistem-ekosistem tersebut memunculkan dampak sosial dan ekonomi bagi nelayan yang mengharuskan nelayan untuk melakukan strategi adaptasi bertahan hidup untuk menghadapi perubahan ekologi yang mengakibatkan mobilitas sosial nelayan di Desa Klaces. Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan

kuantitatif dengan metode survai dengan kuesioner. Sementara pendekatan kualitatif menggunakan metode triangulasi secara deskriptif.

Perubahan ekologi yang diakibatkan oleh sedimentasi Daerah Aliran Sungai mengharuskan nelayan untuk dapat beradaptasi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil survai menunjukkan ada berbagai macam strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, diantaranya 1) memanfaatkan jejaring/hubungan sosial, 2) pola nafkah ganda, 3) mobilisasi peran keluarga, 4) migrasi, 5) alih mata pencaharian, 6) melakukan adaptasi lainnya. Perubahan pekerjaan akibat strategi adaptasi yang dilakukan responden mengakibatkan perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial ini kemudian yang menunjukkan mobilitas sosial nelayan di Desa Klaces. Hasil penelitian menunjukkan mobilitas intra-generasi yang terjadi di Desa Klaces mengalami 1) mobilitas vertikal turun sebanyak 50,0%, 2) mobilitas horizontal sebanyak 33,3%, 3) mobilitas vertikal naik sebanyak 16,7%. Sementara mobilitas sosial antar-generasi yang dialami responden adalah, 1) mobilitas vertikal turun sebanyak 61,5 %, 2) mobilitas horizontal sebanyak 7,7%, 3) mobilitas vertikal naik sebanyak 30,8%.

3. Mobilitas Sosial Nelayan Tradisional di Pesisir Benteng Kelurahan Moro Kecamatan Moro (Studi Tentang Mata Pencarian Masyarakat Nelayan Tradisional) (R. Arief Segara)

Penelitian yang dilakukan oleh R. Arief Segara pada tahun 2015 ini membahas tentang proses mobilitas sosial masyarakat pesisir khususnya nelayan tradisional di Pesisir Benteng Kelurahan Moro Kecamatan Moro yang menggunakan teori evolusioner fungsionalis dari Talcott Parsons yang menyatakan bahwa stratifikasi merupakan aspek penting dari evolusi akibat meningkatnya kapasitas adaptif, dan teori surplus dari Gerhard Lenski yang menjelaskan bahwa surplus ekonomi merupakan penyebab berkembangnya stratifikasi. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Kehidupan nelayan sering mengalami permasalahan yang kompleks, mereka terpaksa menghentikan kegiatan melaut dan melakukan mobilitas atau beralih pekerjaan karena sumber daya laut sangat ditentukan oleh faktor alam.

Kehidupan masyarakat nelayan tradisional Benteng tidak berbeda dengan keadaan nelayan pada umumnya. Dulunya mereka mencari nafkah hanya dengan melaut pada saat musim ikan tiba yaitu pada bulan Agustus sampai bulan Februari. Seiring dengan berjalannya waktu, perekonomian nelayan tradisional semakin melemah dan ditambah dengan tingginya modal untuk melaut sangat mempengaruhi penghasilan mereka sehingga mereka memilih melakukan peralihan pekerjaan. Nelayan tradisional di Benteng mengalami mobilitas sosial yaitu beralihnya pekerjaan nelayan menjadi buruh nelayan trawl dan juga buruh nelayan penjaring, pengusaha percetakan batako dan juga ada yang beralih sebagai kuli bangunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan tradisional di Benteng mengalami mobilitas sosial vertikal dan juga horizontal. Mereka yang beralih pekerjaan menjadi buruh nelayan trawl dan juga pengusaha batako mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas karena mereka memiliki keterampilan yang memadai. Mobilitas sosial horizontal terjadi pada nelayan tradisional di Benteng yang beralih pekerjaan menjadi buruh penjaring, hal itu dikarenakan buruh nelayan penjaring erat kaitannya dengan patron klien dimana pemilik modal hanya mencari keuntungan untuk diri sendiri. Mobilitas sosial horizontal juga terjadi pada nelayan yang beralih ke pekerjaan sebagai kuli bangunan.

4. Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi (Solik Wahyuni, Sosiologi—FISIP—Universitas Jember)

Penelitian selanjutnya yang menjadi pembanding dengan penelitian saya ialah penelitian yang dilakukan oleh Solik Wahyuni di Dusun Pancer Desa Sumber Agung Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya nelayan di Dusun Pancer yang beralih pekerjaan ke sektor non perikanan, yaitu beralih ke sektor pertanian dan pertambangan.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi mobilitas sosial secara vertikal maupun horizontal yang terjadi di Dusun Pancer. Mobilitas sosial dikalangan nelayan Pancer di bidang pekerjaan yaitu mobilitas sosial horizontal, karena nelayan menganggap pekerjaan pada sektor pertanian maupun pertambangan sama halnya dengan nelayan, namun secara pendapatan nelayan Pancer yang

beralih ke sektor pertambangan dan pertanian mengalami mobilitas vertikal. Pendapatan mereka meningkat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan bahkan membangun rumah dan memiliki kendaraan pribadi. Mobilitas sosial nelayan usia produktif yang terjadi di Pancer merupakan bagian dari pilihan rasional nelayan yang digunakan untuk memilih pekerjaan lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Mobilitas di bidang pekerjaan ini merubah aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat pesisir di Pancer.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dengan penelitian ini ialah terletak pada lokasi penelitian dan juga faktor penyebab mobilitas sosial terjadi. Pada penelitian Wahyuni menganalisis tentang nelayan usia produktif yang melakukan perpindahan ke sektor pertambangan, sedangkan pada penelitian ini akan menganalisis perpindahan matapencarian nelayan ke sektor pariwisata dan bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan di daerah pariwisata Pantai Payangan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dengan cara ilmiah itu maka diharapkan data yang didapatkan adalah data yang obyektif, valid, dan reliabel (Sugiono 2001:1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan akan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati secara mendalam dari orang-orang yang diteliti.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di daerah Jember Selatan yang merupakan daerah pesisir yang mempunyai daya tarik pada sektor perikanan dan juga pariwisata. Khususnya di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Jember Jawa Timur.

Dusun Watu Ulo dipilih sebagai lokasi penelitian karena di Dusun Watu Ulo merupakan daerah pesisir yang sebagian besar warganya merupakan nelayan dan juga sebagai pengelola wisata Pantai Payangan. Masyarakat Dusun Watu Ulo yang awalnya berprofesi sebagai nelayan, kemudian beralih menjadi pengelola wisata pantai yang menyediakan fasilitas pariwisata kepada wisatawan. Dari peralihan mata pencaharian tersebut terjadilah mobilitas sosial pada masyarakat nelayan Payangan.

3.3 Penentuan Informan

Penentuan informan memiliki peranan penting dalam penelitian kualitatif. Informan merupakan orang yang menjadi sumber informasi yang akan memberikan informasi untuk melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono 2008:85). Dalam penelitian kualitatif informan diperlukan untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Nelayan payangan yang berasal dari pesisir Payangan Dusun Watu Ulo.
2. Masyarakat pesisir Payangan yang aktif maupun nonaktif di sektor perikanan.
3. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang kondisi masyarakat Payangan serta mengerti kondisi nelayan dan perkembangannya di wilayah Payangan.
4. Tokoh masyarakat Dusun Watu Ulo.
5. Pemerintah setempat.

Dari kriteria informan yang telah ditentukan, maka peneliti memilih informan sebagai berikut:

- a. Bapak Sutawijaya. Bapak Sutawijaya merupakan mantan nelayan, beliau mulai jadi nelayan sejak tahun 1985 yang saat ini beliau adalah pengelola bukit *love*. Beliau dulu adalah nelayan aktif yang mencari lobster, tetapi karena hal itu sudah dilarang oleh pemerintah akhirnya beliau merantau sampai ke daerah Nusa Tenggara dan pada akhirnya kembali ke kampung halaman Payangan. Kemudian beliau berinisiatif untuk mengolah bukit menjadi *spot* wisata yang bisa menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke bukit.
- b. Bapak Ashari. Merupakan nelayan sejak tahun 1986. Beliau adalah pengelola tempat parkir beserta anggota kelompoknya yang

beranggotakan 18 orang. Bapak Ashari akan melaut pada saat musim ikan/ atau malam hari dan akan pergi ke tempat parkir pada siang harinya. Meskipun telah memiliki lahan tempat parkir, beliau enggan meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan jaringan.

- c. Bapak Joto. Beliau adalah mantan nelayan. Beliau berhenti sebagai nelayan sejak tahun 2005 dan menekuni profesi sebagai pengrajin kerang sejak tahun 2014. Saat Payangan ramai oleh wisatawan pada tahun 2015 beliau ikut mengelola tempat parkir.
- d. Bapak Andik. Bapak Andik adalah seorang pandhega atau ABK pada perahu jaringan sejak tahun 1997. Beliau ikut mengelola tempat parkir dengan alasan untuk menambah penghasilan saat siang hari atau bahkan saat musim paceklik tiba.
- e. Bapak Fathur. Beliau bekerja sebagai nelayan sejak tahun 1980 hingga kini pada perahu jaringan. Namun beliau juga ikut berpartisipasi di lahan parkir sejak tahun 2016 lalu.
- f. Bapak Samsuri. Merupakan mantan nelayan yang kini fokus mengelola tempat parkir bersama dengan anggota kelompoknya.

Peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh masyarakat untuk menambah informasi kondisi masyarakat Payangan. Informan yang dipilih sebagai berikut:

- a. Bapak Riono Hadi. Beliau adalah kepala Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Beliau selaku kepala desa memberikan informasi statistik tentang keadaan masyarakat Dusun Watu Ulo khususnya di Pesisir Payangan.
- b. Bapak Ngadi. Beliau adalah kepala Dusun Watu Ulo. Beliau adalah salah satu tokoh yang mengetahui kondisi masyarakat Payangan.
- c. Bapak Heri. Selaku ketua RT 40 dusun Watu Ulo. Beliau adalah nelayan yang masih aktif dan ikut mengelola tempat parkir saat hari Minggu atau hari libur saja. Karena beliau adalah ketua RT dan juga sebagai nelayan aktif di Payangan, secara tak langsung beliau mengetahui kondisi masyarakat di Payangan.

- d. Bapak Munif. Beliau adalah masyarakat Pesisir Payangan yang memiliki pengetahuan tentang gerak sosial yang terjadi pada masyarakat Payangan. Beliau juga seorang akademisi yang menjadi salah satu staf dosen di FISIP UNEJ.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan, yang diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah ada, baik yang diperoleh dari masyarakat atau dari instansi-instansi terkait. Data sekunder ini antara lain berupa dokumen, hasil studi terdahulu, foto-foto, arsip-arsip, dan hal lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini.

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Marshall & Rossman dalam Suyanto, Bagong & Sutinah. Eds. (2007:172) adalah deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan data di lapangan yang sesuai dengan fakta obyektif. Data yang dikumpulkan melalui observasi akan memudahkan peneliti dalam pembentukan kerangka berpikir sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Ada tiga macam observasi yang diklasifikasikan oleh Sanafiah Faisal dalam Sugiono (2008: 226) yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *convert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Untuk mendapatkan data yang lengkap, penelitian ini akan menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti akan terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat sehingga peneliti akan mengetahui setiap perilaku masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono (2008:227) dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan

sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik untuk mengetahui hal-hal yang akan diteliti secara mendalam. Wawancara mendalam (*indepht interview*) menurut Marshall & Rossman dalam Suyanto, Bagong & Sutinah. Eds. (2007:172) adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan percakapan langsung kepada informan yang telah ditentukan, yaitu informan kunci, informan utama, dan juga informan tambahan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terhadap permasalahan sosial yang akan diteliti.

Esterberg dalam Sugiono (2008:233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur atau terbuka. Wawancara ini dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat saat siang hari. Hal itu dilakukan karena jam masyarakat pesisir Payangn yang mayoritas adalah nelayan di mana jam kerja nelayan pada malam hari. Untuk itu, waktu yang tepat untuk melakukan wawancara ialah pada siang hari saat nelayan sedang tidak melakukan aktivitas di tangan laut. Selain itu, saat siang hari masyarakat di Pesisir Payangan sedang melakukan aktivitas di luar sektor perikanan yaitu di sektor pariwisata.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam dan menyimpan data-data yang diperoleh dari lapangan baik data primer maupun data sekunder. Data-data itu berupa rekaman wawancara, foto-foto, arsip, maupun dokumen yang diperlukan

untuk melengkapi penelitian ini. Dokumentasi diperlukan oleh peneliti untuk mencatat dan merekam hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti untuk membuat transkrip wawancara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil gambar-gambar dengan kamera dan mencari arsip-arsip yang mendukung penelitian agar penelitian ini semakin kredibel. Seperti yang telah dikutip oleh Sugiono (2008:240), Bogdan menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Gambar yang diambil oleh peneliti ialah gambar aktivitas masyarakat di Payangan pada sektor perikanan maupun pada sektor pariwisata. Sedangkan arsip arsip yang mendukung dalam penelitian ini adalah arsip yang diperoleh dari pemerintah setempat terkait keadaan penduduk di Desa Sumber Rejo khususnya di Dusun Watu Ulo.

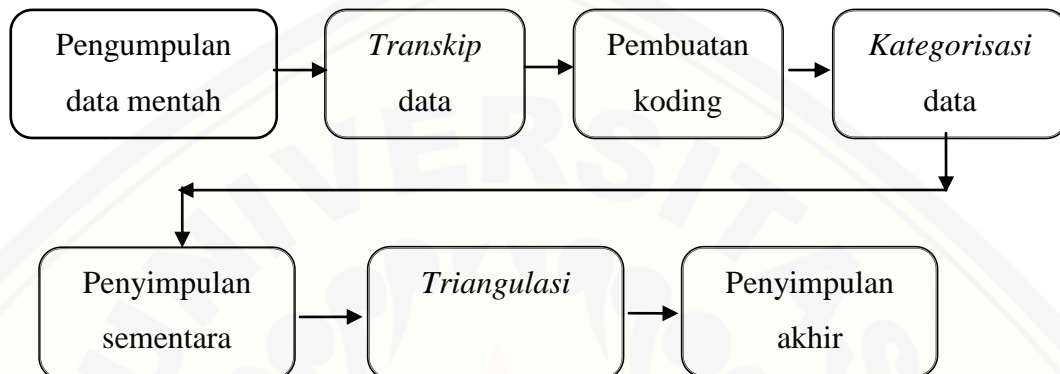
3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Peneliti akan mengumpulkan data hingga diperoleh data pada titik jenuh dari hasil wawancara sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Sugiono (2008:241) mengemukakan bahwa peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Selain itu, triangulasi teori juga akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mencocokkan data yang telah diperoleh di lapangan dengan teori yang menjadi landasan pemikiran peneliti.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Peneliti dalam menganalisis data akan menggunakan tahapan-tahapan seperti yang telah dikemukakan oleh Irawan sebagai berikut:

Bagan 3.1 Alur analisis data



(sumber: Irawan,2006:76)

Menurut Irawan (2006:76-80) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, *observasi* lapangan, kajian pustaka. Pada tahap ini menggunakan alat- alat yang butuhkan seperti kamera, *recorder*. Peneliti di sini harus hati- hati dan mencatat data secara apa adanya.

2. *Transkrip* Data

Pada tahap ini, peneliti menulis apa yang sesuai dengan pembicaraan saat wawancara dilakukan

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca data yang telah *ditranskrip* dengan pelan- pelan dan sangat hati- hati , pada tahap ini akan menemukan hal-hal penting perlu dicatat untuk proses berikutnya, serta dari hal-hal penting tersebut kemudian diambil kata kuncinya.

4. *Kategorisasi Data*

Pada tahap ini, peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam sesuatu satu besaran yang dinamakan kategori. Jadi misalkan 65 kata-kata kunci, mungkin akan dirangkum menjadi 12 kategori.

5. *Penyimpulan Data*

Tahap ini sudah diperbolehkan untuk mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara, maka kesimpulan 100% harus berdasarkan data. Tidak boleh dijadikan satu dengan pemikiran dan penafsiran individu. Jika penulis ingin memberi penafsiran dari pikiran individu sendiri maka tulis pikiran ini pada bagian akhir kesimpulan sementara, yang disebut *Observer's Comments (OC)*.

6. *Triangulasi*

Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi . pertama, satu sumber data berbeda dengan sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber 180 derajat bertolak belakang dengan sumber lain.

7. *Penyimpulan Akhir*

Ada kemungkinan peneliti akan mengalami langkah satu sampai langkah 6 berkali-kali, sebelum mengambil kesimpulan akhir dan pengakhiri penelitian. Kapan kesimpulan akhir diambil? Yakni ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial vertikal keatas maupun mobilitas sosial horizontal. Perubahan mata pencaharian yang mulanya sebagai nelayan ABK beralih ke sektor pariwisata pantai sebagai pengelola bukit love, pengelola tempat parkir maupun penjual kuliner hasil laut. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap penghasilan mereka sebagai ABK nelayan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di era yang serba modern ini. Menghadapi hal tersebut masyarakat mulai melirik dan potensi alam yang lain yaitu dengan mengelola kawasan pantai menjadi tempat wisata.

Mobilitas sosial yang terjadi di Payangan adalah mobilitas vertikal ke atas. Secara pekerjaan nelayan ABK adalah kelas buruh yang bekerja pada juragan yang kemudian beralih ke sektor pariwisata dimana mereka kini tidak terikat dengan patron lagi. Dari aspek penghasilan sebagai nelayan ABK kemudian berpindah pada sektor pariwisata mengalami peningkatan. Ini artinya nelayan di Payangan mengalami mobilitas sosial ke atas dilihat dari pekerjaan maupun tingkat pendapatan mereka. Mobilitas sosial nelayan di Payangan juga diikuti oleh perubahan aspek sosial dan ekonomi. Karena pendapatan mereka bertambah, kini mereka sudah mulai berpola hidup konsumtif dengan membeli kendaraan pribadi, perabot rumah tangga yang modern, membeli telepon genggam, bahkan kebutuhan pendidikan untuk anaknya juga sudah terpenuhi. Mobilitas sosial nelayan di Payangan merupakan bagian dari pertukaran sosial, dimana individu akan berhenti apabila sudah tidak mendapatkan imbalan lagi. Individu cenderung akan tertarik dengan hal yang lebih menguntungkan.

6.2 Saran

Peralihan mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan di Payangan merupakan alternatif untuk mencari lapangan pekerjaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemerintah hendaknya memberikan program pemberdayaan di bidang pariwisata dan meningkatkan sumber daya masyarakat nelayan agar pariwisata Payangan yang dikelola oleh masyarakat setempat bisa *go* internasional. Dengan seperti itu masyarakat nelayan di Payangan akan mandiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, J. Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta Anggota Ikapi.
- Irawan Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press: Bandung.
- _____. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jember dan Ar-Ruzz Media.
- Pitana, I Gede dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Ritzer, George dan Goodman J Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern edisi ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Satria, A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grandifo Persada.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko J. Dwi. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.

Jurnal dan Skripsi

- Helmi, Alfian dan Arif Satria. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*, 16 (1): 68-78.
- Kuwandari, Septi Agustin dan Arif Satria. Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS): Studi Kasus Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. *Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB*, 06 (03).
- Segara, R. Arief. 2015. Mobilitas Sosial Nelayan Tradisional di Kampung Benteng Kelurahan Moro Kecamatan Moro (Studi Tentang Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan Tradisional). *Sosiologi FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*.
- Utami, Arini Fitria. 2013. Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. *Sosiologi FISIP Universitas Jember*.
- Wahyuni, Solik. 2015. Mobilitas sosial Nelayan Usia Produktif pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi. *Sosiologi FISIP Universitas Jember*.

Internet

- (<https://katadata.co.id/infografik/2015/02/17/pariwisata-andalan-penghasil-devisa>). [01 Desember 2017].
- (<https://jemberkab.go.id/potensi-peternakanperikanan/>). [01 Desember 2017].

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang	14
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Fokus Kajian.....	19
1.4 Tujuan Penelitian.....	19
1.5 Manfaat Penelitian.....	19
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Konsep Nelayan	20
2.2 Masyarakat Pesisir.....	21
2.3 Konsep Mobilitas Sosial.....	22
2.3.1 Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Teori Pilihan Rasional	23
2.5 Perilaku Kolektif dalam Teori pilihan Rasional.....	25
2.6 Dampak Sosial Budaya Pariwisata.....	26
2.6.1 Dampak Sosial Ekonomi	26
2.6.2 Dampak Sosial Budaya.....	27
2.7 Penelitian Terdahulu.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	36

3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	36
3.3 Penentuan Informan	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Observasi	39
3.4.2 Wawancara.....	40
3.4.3 Dokumentasi	40
3.5 Uji Keabsahan Data.....	41
3.6 Analisis Data	42
BAB 4. PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1 Kondisi Fisik Daerah Penelitian	44
4.1.2 Kondisi Demografis	45
4.2 Sejarah Pariwisata Pantai Payangan.....	49
4.3 Klasifikasi Nelayan Payangan.....	51
4.4 Aktivitas Ekonomi Masyarakat Payangan.....	54
4.5 Mobilitas Sosial Nelayan di Sektor Pariwisata	55
4.5.1 Beralih ke Sektor Pariwisata.....	57
4.5.2 Alternatif Pekerjaan Sampingan	60
4.6 Mobilitas Sosial dan Perubahan Sosial Ekonomi.....	62
4.6.1 Perubahan Tingkat Pendapatan.....	62
4.6.2 Budaya Investasi	64
BAB 5 PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan.....	66
6.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk	36
Tabel 4.3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Pesisir Payangan.....	37

